Sutomo Abu Nashr, Lc

SEKILAS TENTANG KITAB AL-UMM

KARYA IMAM SYAFI'I

Daftar Isi

Daftar Isi 4
Pengantar 6
A. Sekilas Tentang Penulis Al Umm 11
1. Biografi Tak Pernah Selesai 11
2. Imam Syafi'i dan Al Qur'an 12
3. Imam Syafi'i dan Hadits 13
4. Imam Syafi'i dan Linguistik 14
5. Ringkasan Biografi Oleh An Nawawi 15
B. Sejarah Penulisan Al Umm Hingga Naik Cetak 19
1. Berawal dari Permintaan 19
2. Awal yang Lain 21
3. Mesir; Tempat Kelahiran Al Umm Baru 22
4. Cetakan Modern 22
C. Sistematika, Gaya Bahasa dan Kandungan 24
1. Sistematika Penulisan 24
a. Sistematika Imam Syafi'i 24
b. Sistematika Rabi' ibn Sulaiman 25
c. Sistematika Sirajuddin Al Bulqini 26
2. Gaya Bahasa 27
3. Kandungan Al Umm 28
a. Ushul Fiqih 28
b. Ilmu Hadits 29
c. Fiqih Muqaran 29
d. Tafsir dan Hadits Ahkam 30
4. Kitab Penunjang Memahami Al Umm 30
a. Mukhtashar 30

b. Syarah 31
c. Gharib... 32
D. Gugatan Al Umm Sebagai Karya Imam Syafi'i.......33
1. Tulisan Dr. Zaki Mubarak 33
2. Nukilan Imam Ghazali 34
a. Kitab Ihya Ulumiddin 35
b. Bersumber dari Quut Al Qulub 35
3. Jawaban Ahmad Syakir 36
4. Pandangan Jernih Dr. Rif'at Fauzi................39
E. Haruskah Kita Merujuk ke Al Umm ? 41
1. Al Umm itu Sumber Utama Madzhab..........41
2. Tidak Semua Isi Al Umm Diamalkan 43
3. Al Umm itu Bacaan Para Ulama 44
4. Pentingkah Mengaji Al Umm ? 45
F. Penutup 49
Profil Penulis 51

Pengantar

Segala puji benar-benar hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya. Memohon-mohon pertolongan pada-Nya. Meminta petunjuk-Nya. Mengharapkan ampunan-Nya. Kita berlindung dengan-Nya dari segala keburukan diri kita dan dari kemaksiatan amal-amal kita. Siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya, tidak akan ada yang menyesatkannya. Siapa yang disesatkan-Nya, tidak akan ada yang mampu menunjukinya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada sang penyampai syariat, nabi besar Muhammad. Begitu juga kepada para keluarga, shahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Wa ba'du,

Apalagi para santri yang sudah siang malam berjibaku dengan kitab-kitab para ulama, bahkan seorang yang baru beberapa kali ngaji di sebuah pengajian umum pun, kadang mengenal atau mengetahui adanya sebuah kitab bernama Al Umm yang ditulis oleh seorang Imam besar dalam Islam yang populer dengan nama Imam Syafi'i.

Mengingat bahwa beliau adalah pendiri madzhab fiqih besar yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin Indonesia, seringkali sebagian anak ngaji yang baru mengetahui adanya Al Umm ini, seakan menuntut bahwa semua praktik ibadah dan hukum Islam yang diamalkan oleh kaum yang mengklaim penganut madzhab syafi'i, haruslah bersumber dari kitab Al Umm.

Padahal dalam praktik pembelajaran, -apalagi Al Umm-, bahkan kitab-kitab para muridnya sang Imam pun bukanlah bacaan rutin atau diktat dalam kurikulum pengajian para kyai dan santri. Sehingga pada saat para ustadz dan kyai yang bermadzhab syafi'i dan biasa menjawab segala problematika umat dari sumber-sumber kitab syafi'iyyah itu ditanya apakah benar Imam Syafi'i sang pendiri madzhab mengatakan demikian ? Apakah ada redaksinya dalam kitab Al Umm ?, dan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang senada, tentu saja akan kesulitan memberikan jawaban.

Kesulitan itu bukanlah benar-benar sebuah kesulitan. Sebab kalau mau ditelusuri dan sedikit diberikan waktu untuk mencari, tentu saja para kyai yang memiliki kemampuan bahasa Arab tingkat tinggi itu bisa dengan mudah menemukannya. Namun, problem sebenarnya bukanlah mencari jawaban dari Al Ummnya Imam Syafi'i itu sendiri. Akan tetapi, problemnya adalah apakah bermadzhab Syafi'i itu harus dengan Al Umm ?

Justru jika masih ada orang yang menuntut demikian, dan belum cukup jika diberikan jawaban dari kitab-kitab semacam *Taqrib, Safinah an Naja,*

Sullam at Taufiq, atau sampai kitab-kitabnya Ibnu Hajar, Zakariya Al Anshori, An Nawawi atau Ar Rafi'i, maka inilah problematika sebenarnya.

Masalahnya tidaklah terletak pada mencari jawaban, tetapi justru pada pertanyaannya itu sendiri. Sebenarnya juga tak masalah kalau hanya sekedar pertanyaan. Akan tetapi kalau pertanyaan itu dilandasi oleh satu pemikiran bahwa bermadzhab syafi'i haruslah dengan membaca, mengkaji dan menguliti Al Umm, maka inilah dia problematika sebenarnya.

Si pemilik pertanyaan sepertinya memang belum mengetahui sama sekali tentang konsep bermadzhab itu sendiri. Apa definisi madzhab ? Bagaimana dinamika terminologi madzhab itu ? Dan mana saja sumber otoritatif dalam menentukan sebuah pandangan hukum fiqih sebagai sebuah madzhab ?. Kalau ini semua sudah dipahami, maka tidak mungkin akan bertanya dengan latar belakang demikian.

Problematika tersebut tidaklah berhenti sampai disini. Setelah ditunjukkan pendapatnya Imam Syafi'i langsung dengan redaksinya dari Al Umm pun, sebagian pemilik pertanyaan tadi ada yang kemudian membenturkan redaksi tersebut dengan satu redaksi hadits yang ada dalam sahih al Bukhari misalnya. Dan itu barangkali hanya satu-satunya hadits yang dia ketahui. Kemudian satu-satunya hadits yang seakan berbenturan itu menjadikannya berkesimpulan bahwa Imam Syafi'i -dalam analisanya- tidak mengetahui hadits tersebut.

Bahkan dalam beberapa kesempatan, dijumpai

model pemilik pertanyaan tadi yang sampai pada tahap membandingkan perbendaharan hadits yang dimiliki oleh Imam Syafi'i dan Imam Bukhari. Dalam pandangannya, para ahli hadits seperti Imam Bukhari jauh lebih banyak perbendaharaannya dibanding para ahli fiqih sekaliber Imam Syafi'i sekalipun. Benarkah demikian ?

Tidak ada data ataupun riwayat valid yang menyajikan informasi kepada kita tentang berapa jumlah hadits yang diketahui oleh Imam Syafi'i maupun Imam Bukhari. Dan melakukan perbandingan antara kedua ulama besar tersebut, oleh orang sekelas kita yang wawasan ataupun pengetahuan seputar haditsnya masih sangat amat terbatas, bahkan mungkin tidak memiliki modal sama sekali ini, adalah tindakan yang sungguh tidak ilmiah.

Apanya yang mau dibandingkan ? sejauh apa kita kenal dengan kedua tokoh besar tersebut ? Bukankah sebagian kita hanya mengenal sosok Imam Syafi'i dengan Al Ummnya saja ? dan Imam Bukhari dengan Al Jami' As sahihnya ? Itupun kalau benar-benar pernah baca dan tuntas membacanya.

Maka pertanyaan tentang ada tidaknya redaksi tertentu sang Imam Syafi'i tentang suatu hukum dalam kitab Al Umm, kadang-kadang sebenarnya hanya pertanyaan retoris belaka. Kadang narasinya dibangun dengan mengesankan seolah-olah syafi'iyyah meninggalkan Imam Syafi'i. Sampai-sampai ada buku provokatif dengan judul *Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyyah* dan buku lain yang sejenis.

Namun pada saat secara nyata pandangan hukum tertentu itu ada dalam Al Umm, mereka juga belum tentu menerima. Sebab bisa jadi hadits yang dijadikan landasan oleh Imam Syafi'i dalam pandangan (taklidi) mereka itu lemah. Dan mereka berdalih dengan ungkapan Imam Syafi'i yang mengatakan, *'jika saja haditsnya sahih, itulah madzhabku'.*

Maka untuk menjawab itu semua, kita perlu mengenal sebenarnya seperti apa itu kitab Al Umm. Dan apakah dalam bermadzhab Syafi'i kita harus merujuk kepada Al Umm ? Lalu mengapa hampir-hampir tidak dijumpai satu pun pesantren yang mengklaim penganut syafi'iyyah itu mengajarkan Al Umm ?

Dan buku kecil ini adalah upaya sederhana untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi. Tentu saja belum benar-benar memuaskan. Bahkan bisa jadi malah terdapat kekeliruan yang sangat layak untuk dikoreksi. Oleh karena itu, masukan dari pembaca yang budiman, benar-benar saya harapkan.

Akhirnya, walau bagaimanapun, semoga saja buku ini tetap menebarkan manfaatnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Kanjeng Nabi Muhammad, keluarganya, shahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Jakarta, 7 Januari 2019

Sutomo Abu Nashr

A. Sekilas Tentang Penulis Al Umm

Sebenarnya sangat tidak cukup kalau tulisan untuk mengenalkan beliau hanyalah beberapa baris alinea atau beberapa halaman saja. Tapi tulisan ini memang bukanlah ruangnya. Lalu apa yang harus dituliskan kalau semua hal terkait beliau layak untuk disajikan.

Disamping itu, sudah banyak hal pula terkait berbagai pemikiran, adab, hikmah, kisah debat, toleransi berpendapat, dan lain sebagainya yang secara berserakan telah disampaikan dalam banyak sumber, beragam momentum dan kesempatan. Dan bagi mereka yang ingin mendalami pengenalannya terhadap imam agung yang lahir di Gaza dan berdarah Quraisy ini, tulisan ini bukanlah nutrisi yang tepat untuk memuaskannya. Tapi ini hanya sekedar pemantik saja.

1. Biografi Tak Pernah Selesai

Persis seperti yang disampaikan Ahmad Syakir, bahwa Imam Syafi'i bukanlah termasuk ulama yang biografinya cukup ditulis dalam lembaran kertas. Sudah banyak para ulama yang menuliskan biografi beliau secara khusus dalam satu kitab. Namun terus bermunculan kitab biografi beliau yang baru. Karena

biografi beliau, memang biografi yang tak pernah selesai untuk ditulis.

Diantara kitab-kitab itu ada yang masih bisa kita baca dan temukan naskahnya, namun tidak sedikit pula yang hilang tak jelas wujud fisiknya.

Bagi yang ingin membaca yang masih tersisa, silahkan saja merujuk langsung kepada kitab-kitab karya Dawud Ad Dzahiri, Ibnu Abi Hatim Ar Razi, Abu Bakr Al Baihaqi, Imam Nawawi, Fakhruddin Ar Razi, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar Al Asqalani, atau yang kontemporer semacam karya Abu Zahrah dan Abdul Ghani Ad Daqr. Merekalah diantara contoh yang menuliskan satu kitab khusus tentang biografi Imam Syafi'i.

2. Imam Syafi'i dan Al Qur'an

Imam Syafi'i telah hafal Al Qur'an dengan sempurna sejak masih belia saat umurnya sekitar tujuh tahun. Dan kemudian nanti beliaulah yang akan menjadi paling pakar dizamannya terkait ilmu-ilmu Al Qur'an, sebagaimana diriwayatkan oleh Ishaq ibn Rahawaih dari banyak ahli ilmu.

Mengetahui fakta ini, malah membuat Ishaq ibn Rahawaih menyesal mengapa dulu tidak berlama-lama mengikuti majlis sang Imam. Karena itulah, untuk melunasi hutang penyesalannya itu, beliau kemudian rela menikahi seorang janda hanya kerena suami pertamanya dulu mengoleksi kitab-kitabnya Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i jualah yang pertama kali menuliskan tentang kaidah-kaidah memahami Al Qur'an sebagaimana yang diminta oleh Abdurrahman ibn

Mahdi.

3. Imam Syafi'i dan Hadits

Dalam bidang hadits, maka sejarah telah menceritakan dengan jelas bahwa beliau adalah penghafal hadits dengan kecepatan luar biasa. Al Muwatha Imam Malik yang dipinjamnya dari seseorang di Mekah saat beliau masih berumur sepuluh tahun itu hanya dihafalnya dalam waktu sembilan malam.

Maka bagi yang suka mempertanyakan perbendaharaan haditsnya beliau, sejarah juga mengajarinya bahwa selain Al Muwatha, sejak remaja Imam Syafi'i sudah terbiasa juga mendengar dan menghafal hadits-hadits dalam majlisnya Sufyan ibn 'Uyainah. Jika saat remaja saja sudah demikian banyak hadits yang beliau hafal, bagaimana kiranya saat beliau sudah menjadi mufti ? Dan beliau diizinkan berfatwa saat usianya juga masih belum beranjak dewasa.

Memang tidak ada data yang pasti berapa jumlah hafalan beliau. Yang jelas Imam Ahmad sangat mengagungkan sosok gurunya ini. Bahkan Imam Ahmad pernah meningalkan majlis haditsnya Ibnu Uyainah demi mengikuti majlis Fiqihnya Imam Syafi'i. Dan saat Imam Ahmad tidak menemukan satupun dalil untuk satu permasalahan, maka beliau akan menjadikan fatwanya Imam Syafi'i sebagai semacam dalilnya.

Padahal sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnul Munadi, agar mendapatkan kebolehan dan layak untuk mulai berfatwa atau layak disebut sebagai

faqih, Imam Ahmad mensyaratkan minimal seseorang hafal empat ratus ribu hadits. Lalu kira-kira berapa hafalan Imam Syafi'i yang bukan saja sekedar boleh berfatwa ini, bahkan fatwa-fatwa beliau diposisikan sebagai dalil alternatif oleh Imam Ahmad ?

Ini baru dari sisi hafalan hadits. Padahal untuk menjadi seorang mujtahid, hafalan bukanlah satu-satunya modal. Justru yang lebih utama dari hafalan adalah pemahaman terhadap hadits itu sendiri. Dan Imam Syafi'i juga adalah bintangnya dalam bidang ini.

Beliaulah yang kata Imam Ahmad telah membuka pintu-pintu pemahaman hadits yang tadinya masih terkunci rapat dari para ahli hadits itu sendiri. Beliaulah yang pertama kali menyusun satu kitab tentang *ushul al hadits* sebelum akhirnya ilmu hadits berkembang seperti sekarang ini. Dan terkait hadits atau sunnah ini, beliaulah yang dalam sejarah digelari sebagai *Sang Pembela Sunnah*.

4. Imam Syafi'i dan Linguistik

Dalam bidang bahasa dan sastra, maka beliau juga adalah tokohnya. Beliaulah yang sejak kecil mendiami suku hudzail untuk menguasai dan menghafal syair-syairnya. Hingga suatu saat nanti sastrawan besar sekelas Al Ashma'i merasa perlu mengoreksi koleksi sastranya kepada Imam syafi'i yang saat itu masih sangat muda.

Bahkan pakar gramatikal arab sekaliber Ibnu Hisyam pun bersaksi bahwa tidak ada satu kesalahanpun yang keluar dari awal ceramahnya Imam Syafi'i. Lebih dari itu, diksi-diksi yang dipilih

oleh Imam Syafi'i seakan hasil seleksi ketat dalam waktu lama. Makanya kata budayawan sekelas Jahidz, tidak ada karya ilmiah yang bahasanya seenak dan serapi karya-karya Imam Syafi'i.

Bahkan kata Tsa'lab, mengherankan kalau karya Imam Syafi'i diteliti bahasanya, karena ucapan dan tulisan Imam Syafi'i adalah *bahasa* itu sendiri, yang seharusnya dijadikan sebagai standar kebahasaan. Bahasa Imam Syafi'i adalah hujjah.

Sebenarnya masih terlalu sedikit kalau hanya ini yang bisa disuguhkan terkait biografi sang penulis Al Umm. Akan tetapi yang sedikit ini semoga saja bisa menambah porsi pengenalan kita terhadap sosok besar Imam Syafi'i. Beliau adalah seorang ulama besar dengan berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Dan beliau jugalah yang menjadi pionir dalam sekian penulisan kitab-kitab pada beberapa disiplin ilmu itu. Beliaulah pembuka jalan, pembuka pintu yang sempat tertutup dan pembuka jendela peradaban yang kemudian dinikmati dan disasksikan oleh berjuta-juta mata umat Islam.

5. Ringkasan Biografi Oleh An Nawawi

Tentu saja apa yang sudah tertulis tentang biografi Imam Syafi'i di atas, belumlah benar-benar berhasil mengenalkan secara utuh sosok besar wali Allah *subhanahu wa ta'ala* itu.

Karenanya untuk lebih memperluas sekaligus memperdalam pengenalan kita tentang beliau, buku-buku khusus biografi sang Imam yang sudah disebutkan di atas, sangat layak untuk kita nikmati. Walau bagaimanapun, mengenal beliau adalah satu

keberkahan tersendiri.

Bahkan Imam An Nawawi sampai menjadikan awal dari kitab fiqih beliau yaitu Al Majmu' sebagai tempat bercerita tentang sosok tersebut. Padahal beliau sudah memiliki karya khusus untuk biografi Imam Syafi'i. Tulisan singkat di muqaddimah Al Majmu' itu memang tidak selengkap kitab khusus biografi itu. Karena memang Al Majmu' adalah kitab fiqih bukan kitab biografi.

Untuk menutup sekaligus melengkapi sekilas biografi beliau dalam buku ini, saya cukup tertarik untuk sedikit mengutip beberapa baris bagaimana Imam An Nawawi mengenalkan sosok Imam Syafi'i dalam Al Majmu'. Dalam bab tersendiri tentang Imam Syafi'i dalam muqaddimah kitabnya, An Nawawi menuliskan satu sub bab dengan judul; *Ringkasan Profil As Syafi'i Radhiyallahu 'anhu*. Berikut kutipannya,

فصل في تلخيص جملة من حال الشافعي رضي الله عنه

"Pasal : Sekilas Tentang Profil As Syafi'i Radhiyallahu 'anhu,

اعلم أنه كان من أنواع المحاسن بالمقام الأعلى والمحل الأسنى لما جمعه الله الكريم له من الخيرات ووفقه له من جميل الصفات وسهله عليه من أنواع المكرمات

"Anda perlu tahu bahwa Imam As Syafi'i dalam ragam keindahan dan kemuliaan menempati kedudukan tertinggi dan level paling terpuji.

Demikian, karena Allah Sang Maha Pemurah telah mengumpulkan untuknya kebaikan-kebaikan, menolongnya untuk berkepribadian indah, dan mempermudah jalan untuknya dalam meraih ragam keistimewaan,

فمن ذلك شرف النسب الطاهر والعنصر الباهر واجتماعه هو ورسول الله صلى الله عليه وسلم في النسب: وذلك غاية الفضل ونهاية الحسب

"keistimewaan itu antara lain; kehormatan nasab yang suci, unsur yang unggul, dan pertemuan nasab beliau dengan nasab Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan itu sudah merupakan puncak keutamaan dan keterhormatan,

ومن ذلك شرف المولد والمنشأ فإنه ولد بالأرض المقدسة ونشأ بمكة

"Di antara keistimewaan itu pula; kemuliaan tempat kelahiran dan pertumbuhan. Beliau terlahir di tanah muqaddas (tersucikan) dan tumbuh di (kota suci) Mekkah,

ومن ذلك أنه جاء بعد أن مهدت الكتب وصنفت. وقررت الأحكام ونقحت. فنظر في مذاهب المتقدمين وأخذ عن الأئمة المبرزين وناظر الحذاق المتقنين فنظر مذاهبهم وسبرها وتحققها وخبرها فلخص منها طريقة جامعة للكتاب

والسنة والإجماع والقياس ولم يقتصر على بعض ذلك وتفرغ للاختيار والترجيح والتكميل والتنقيح مع كمال قوته وعلو همته وبراعته في جميع أنواع الفنون واضطلاعه منها أشد اضطلاع وهو المبرز في الاستنباط من الكتاب والسنة

"keistimewaan lainnya; Imam Syafi'i hadir di masa buku-buku baru saja selesai ditulis dan hukum-hukum telah relatif tuntas ditetapkan. Maka beliau hadir untuk meneliti madzhab-madzhab para pendahulunya, mempelajari dari para Imam terkemuka, dan berdiskusi dengan para pakar yang matang ilmunya. Beliau melakukan riset, analisa, validasi, dan uji ilmiah terhadap madzhab-madzhab tersebut. Hasilnya adalah satu metode komprehensif tentang Al Qur'an, Sunnah, Ijma dan juga Qiyas. Tidak cukup sampai disini, beliau juga mencurahkan waktunya untuk memilah, memilih, menyempurnakan, dan merapikan itu semua dengan kesempurnaan daya nalarnya, ketinggian hasrat ilmiahnya, dan kepakarannya dalam berbagai disiplin ilmu yang beliau telan dan nikmati sedalam-dalamnya. Beliaulah pendekar sejati dalam istinbath Al Qur'an dan Sunnah…"

Meskipun ringkasan, sebenarnya masih cukup banyak juga yang disampaikan oleh Imam An Nawawi. Akan tetapi karena buku ini tidak ditulis untuk itu, kutipan singkat tadi barangkali cukup untuk menumbuhkan rasa penasaran lebih dalam untuk mengenal sang Imam As Syafi'i.

B. Sejarah Penulisan Al Umm Hingga Naik Cetak

Imam Syafi'i hidup dimasa menggeliatnya dunia penulisan kitab. Sudah ada sejumlah ulama yang berhasil menuliskan karya-karyanya di masa itu. Maka pada saat usia masih remaja pun, di Mekah beliau pernah meminjam satu kitab untuk dibaca dan dihafalkannya. Hafalan kitab itulah yang menjadi modal besar untuk menjadi murid penulisnya di Madinah kelak.

1. Berawal dari Permintaan

Pada saat berada di Iraq, beliau diminta oleh banyak muridnya untuk membantah buku-buku yang ditulis oleh para *ahlirra'yi*. Namun karena beliau hanya pernah mendengarnya dan belum pernah membacanya, beliau minta buku-buku tersebut untuk dibaca terlebih dahulu. Maka dikirimkanlah akhirnya kepada beliau karya-karya Muhammad ibn al Hasan As Syaibani.

Setelah mengkajinya selama kurang lebih satu tahun, akhirnya beliau mulailah menuliskan kritik atas karya As Syaibani tadi. Kritik itulah yang kemudian menjadi sebuah kitab bernama Al Hujjah. Beberapa riwayat menyebutkan nama lain seperti Al

Mabsuth, Al Baghdadi bahkan juga Al Umm.

Tentang cerita ini biarlah kita simak langsung bagaimana proses awal penulisan tersebut dari salah satu murid sang Imam yang bernama Al Buwaithi. Sebagaimana tercatat dalam Al Manaqibnya Imam Baihaqi, Al Buwaithi mengisahkan apa yang beliau dengar langsung dari As Syafi'i,

...فاجتمع أصحاب الحديث على أن أضع على أبي حنيفة كتاباً، فقلت: لا أعرف قولهم، ولا يمكنني حتى أنظر في كتبهم. فأمرتُ فكتبت لي كتب محمد بن الحسن، فنظرت فيها سنة. فحفظتها، ثم وضعت عليهم «الكتاب البغدادي».

> *"...Maka para ashabul hadits berkumpul memintaku untuk menuliskan satu buku yang menyanggah madzhab Abu Hanifah. Aku katakan, 'Aku tak mengenal pandangan mereka. Tak mungkin Aku tuliskan kecuali setelah meneliti kitab-kitab mereka. Maka diberikanlah kepadaku kitab-kitab Muhammad ibn Al Hasan. Aku membacanya selama setahun dan menghafalnya. Barulah kemudian aku tuliskan Kitab Al Baghdadi itu."* (Al Baihaqi, *Manaqib As Syafi'i*, hal. 163-164)

Terkait dengan permintaan penulisan, ada juga kisah lain yang merupakan awal-awal penulisan karya Imam Syafi'i. Yaitu tentang permintaan Ibnu Mahdi dalam menulis Ar Risalah. Sebagian penulis bibliografi, memasukkan kitab Ar Risalah sebagai bagian dari kitab Al Umm. Karenanya beberapa cetakan Al Umm -misalnya tahqiq Dr Rif'at Fauzi- juga

menyertakan Ar Risalah di dalamnya.

Ar Risalah awalnya adalah tulisan yang dimintakan kepada Imam Syafi'i oleh pakar hadits di zamannya yaitu Abdurrahman ibn Mahdi. Imam Syafi'i diminta menjelaskan tentang bagaimana memahami ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dituliskanlah kitab Ar Risalah (Al 'Iraqiyah) itu yang kemudian membuat Ibnu Mahdi sangat terkagum-kagum dengan ilmu Syafi'i itu. Sampai-sampai sejak itu beliau tak pernah luput untuk medoakan Imam Syafi'i di setiap shalatnya.

2. Awal yang Lain

Selain cerita permintaan, ada juga kisah awal penulisan Imam Syafi'i yang lain. Pada saat melihat Az Za'farani salah dalam shalatnya, Imam Syafi'i menuliskan kitab tentang shalat. Kitab ini diberi judul dengan nama As Shalah. Kadang juga disebut dengan Az Za'faran karena melihat latar belakang penulisannya. Dari penulisan tentang shalat inilah kemudian Imam Syafi'i mengembangkan penulisan fiqihnya ke tema-tema yang lain.

Setelah banyak tema yang tertulis dan menjadi kitab tebal, kitab tersebut oleh Az Za'farani dinamai sebagai Al Mabsuth. Inilah barangkali nama lain kitab Al Hujjah yang merupakan kumpulan pandangan-pandangan hukum fiqih Imam Syafi'i di Iraq. Sebagian sumber menyebutkan nama *Al Mabsuth biriwayah Az Za'farani*. Padahal murid Imam Syafi'i yang meriwayatkan qaul qadimnya bukan hanya beliau. Ada Abu Tsaur, Al Karabisi dan bahkan termasuk juga Imam Ahmad ibn Hanbal. Ini menunjukkan bahwa Al

Mabsuth barangkali naskah yang hanya khusus riwayat Az Za'farani saja.

3. Mesir; Tempat Kelahiran Al Umm Baru

Pada saat beliau bermigrasi ke Mesir, tidak ada satu naskah pun yang pernah beliau tulis di Iraq terbawa bersamanya. Maka dengan hafalan beliau yang terkenal kuat itu, apa yang pernah beliau tulis kemudian ditulis ulang.

Sebagian ada yang beliau tulis sendiri, dan sebagian lagi beliau diktekan kepada muridnya yaitu Rabi' bin Sulaiman Al Muradi. Karena itulah, ada sekian banyak redaksi yang berbunyi; *"Akhbarana ar Rabi"*, bahkan sejak awal sekali kitab Al Umm.

Tentu saja penulisan ulang ini tidaklah sama seratus persen dengan hafalan kitab pertamanya. Bukan karena Imam Syafi'i lupa. Akan tetapi sebagaimana beliau katakan sendiri dalam Ar Risalah, beliau persingkat dan peringkas agar tidak terlalu panjang.

Selain itu, ada juga perubahan-perubahan ijtihad yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga menjadikan hasil tulis ulang kitab tersebut menjadi berbeda. Perubahan itulah yang kemudian dikenal sebagai Qaul Jadid (pendapat baru).

Dan kitab Al Umm yang hari ini kita baca adalah kesimpulan final pandangan ijtihadi sang Imam.

4. Cetakan Modern

Syaikh Ahmad Bik Alhusaini adalah yang pertama kali mengawasi penerbitan Al Umm untuk pertama kalinya pada tahun 1321 hijriah. Lebih dari satu abad

yang lalu. Dengan hasil tahqiq dari Syaikh Nashr Al Adili dan Syaikh Muhammad (Al Bulbisi ?). Prosesnya berjalan sekitar empat tahun. Baru benar-benar selesai proses penerbitan tersebut pada tahun 1325 hijriah. Dan hampir kebanyakan penerbitan ulang terhadap Al Umm kemudian mengikuti sistematika dari penerbit Al Amiriah di Bulak Mesir ini.

Pada tahun 1422 Hijriah. Tepat satu abad setelah penerbitan pertama, penerbit Darul Wafa menyelesaikan proyeknya untuk menerbitkan Al Umm yang cukup berbeda dari kebanyakan terbitan Al Umm. Hasil tahqiq dari Syaikh Rif'at Fauzi Abdul Muthalib ini menyandarkan pada sekitar enam manuskrip Al Umm. Dan benar-benar melengkapi apa yang sudah ada dari terbitan Bulak.

Hal ini bukan berarti bahwa selain dua penerbit tersebut tidak ada yang menerbitkan Al Umm. Hanya saja memang banyak yang menggeluti dunia fiqih sangat merekomendasikan terbitan Darul Wafa tahqiqan Syaikh Rif'at Fauzi itu.

Selain Syaikh Rif'at Fauzi sebenarnya cukup banyak juga tahqiq Al Umm. Ada Syaikh Dr. Ibrahim Al Hafnawi yang diterbitkan oleh Darul Hadits. Ada juga Syaikh Mahmud Matraji yang diterbitkan Darul Kutub Al Ilmiyyah. Termasuk juga mufti Suriah Syaikh Badrudin Hasoun, yang terbitannya dinamai agak berbeda yaitu *Mausuah Al Umm*. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

C. Sistematika, Gaya Bahasa dan Kandungan

Ada tiga sistematika yang perlu dibahas disini. Pertama, sistematika Imam Syafi'i sendiri. Kedua, sistematika muridnya yaitu Ar Rabi ibn Sulaiman Al Muradi. Dan ketiga, sistematika Sirajuddin Al Bulqini salah satu ulama syafi'iyyah abad kedelapan.

1. Sistematika Penulisan

a. Sistematika Imam Syafi'i

Kalau kita perhatikan sistematika yang disusun oleh Imam Syafi'i, beliau selalu memulai pembahasan baru dengan ayat Al Qur'an atau hadits Nabi SAW. Sebagai contoh pada pembahasan pertama, beliau memulai dengan menuliskan ayat keenam dari surat Al Maidah.

Ayat keenam surat Al Maidah adalah ayat tentang kewajiban berwudhu ketika hendak menunaikan shalat. Dan dalam penjelasannya beliau dalam konteks ini lebih menitikberatkan pada penjelasan media berwudhu yaitu tentang air.

Oleh karenanya kemudian, hadits pertama sebagai pembuka dan mendukung penjelasan tersebut adalah hadits yang beliau riwayatkan langsung dari

gurunya yaitu Imam Malik tentang air laut yang bisa mensucikan dan suci juga bangkai ikannya.

Dan perlu disampaikan disini bahwa Imam Syafi'i walaupun memang pemilik karya bernama Al Umm, akan tetapi beliau sama sekali tidak mengurutkan tema-tema tertentu.

Oleh karena itulah dalam bab thaharah sebagai awal pembahasan, kita tidak menemukan adanya muqaddimah yang ditulis oleh Imam Syafi'i. Kitab langsung dibuka dengan ayat Al Qur'an.

b. Sistematika Rabi' ibn Sulaiman

Adapun sistematika kedua yaitu yang sekarang bisa kita baca dan mungkin membuat sebagian pembaca bingung adalah apa yang kami sebut sebagai tambahan dari periwayat. Yaitu adanya kalimat *Akhbarana* (telah mengabarkan kepada kami) *ar Rabi* atau *Akbarana* (telah mengabarkan kepada kami) *as Syafi'i*.

Sejak halaman pertama kitab Al Umm, kita sudah langsung menjumpai kalimat tersebut. Banyak para pembaca yang kemudian bertanya, sebenarnya yang menuliskan Al Umm ini Imam Syafi'i atau Rabi', bahkan kalaupun Rabi', mengapa yang tertulis adalah; "*Rabi' telah menginformasikan kepada kami*" ? Lalu siapakah *Kami* yang dimaksud dalam kalimat pertama Al Umm ini ?

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Imam Syafi'i sebagai penulisnya hanyalah memulai dengan ayat. Adapun adanya tambahan *"Akhbarana ar Rabbi Qala akhbarana As Syafi'i"* menunjukkan bahwa kitab Al Umm ini dulu diriwayatkan baik secara tulis

maupun hafalan lisan.

Dan redaksi periwayatan tersebut kemudian ikut tertuliskan juga di dalamnya sebagai bagian sitematika penulisan. Karena di masa-masa salaf, dunia periwayatan memang sangat ditekankan. Bukan saja dalam periwayatan hadits, bahkan periwayatan pendapat fiqih pun juga disertakan sanadnya.

Kalimat *Akhbarana ar Rabi* (Rabi' telah mengabarkan kepada kami) tentu saja bukan Rabi' yang mengatakannya. Bagaimana mungkin Rabi' mengabarkan kepada dirinya sendiri ?, Maka pengucap kalimat tersebut adalah seorang rawi yang meriwayatkan Al Umm dari Ar Rabi'.

Dalam salah satu Thabaqat As Syafi'iyyah sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Al Hafnawi, rawi tersebut bernama Abul 'Abbas Muhammad ibn Ya'qub ibn Yusuf ibn Ma'qil An Naisaburi, salah seorang muhaddits kenamaan di zamannya. Beliaulah yang meriwayatkan Al Umm dari ar Rabi' murid Imam as Syafi'i.

Ini kalau kita mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa Ar Risalah bukanlah termasuk bagian dari Al Umm. Sedangkan jika Al Umm diawali dengan Ar Risalah, menurut Dr Rifat Fauzi, perawinya berbeda. Meskipun sama-sama dari Rabi Ibn Sulaiman, akan tetapi murid beliau tentu saja bukan hanya Abul Abbas An Naisaburi itu.

c. Sistematika Sirajuddin Al Bulqini

Hampir semua cetakan Al Umm hari ini adalah kitab yang urutannya dirumuskan oleh Sirajudin Al

Bulqini, salah satu ulama syafi'iyyah yang hidup di abad ke-delapan. Dan tentu saja jauh sebelum itu, Al Umm masih dalam urutannya yang original milik Rabi ibn Sulaiman.

Dan kalau kita membaca urutan originalnya, kita akan sangat kerepotan. Karena sama sekali tidak sesistematis seperti sistematika Al Bulqini. Dan kemungkinan besar urutan Al Bulqini mengikuti urutan tema dari mukhtashar Al Muzani.

2. Gaya Bahasa

Sebagai seorang ulama besar yang sangat mendalami ushul fiqih dan terpengaruh dengan dua madrasah besar di zamannya, yaitu madrasah Hijaz dan madrasah Iraq, Imam Syafi'i sudah sangat berpengalaman berdiskusi dengan beragam lintas pemikiran.

Maka model diskusi itu pun kemudian juga tampak dalam gaya bahasa penulisannya. Beliau membawakan beragam diskusi ilmiah yang membuat para pembacanya ikut masuk terhanyut dalam sebuah perdebatan. Bukan saja ikut terhanyut, namun juga sekaligus ikut ke dalam kuatnya argumentasi yang dibangun oleh Imam as Syafi'i.

Selain gaya bahasa tersebut, saat beliau menyampaikan pendapat, secara tegas beliau menuliskan dalam karyanya tersebut, *as Syafi'i berpendapat*. Padahal itu adalah karya beliau. Bagi yang tidak mengenal gaya semacam ini, akan beranggapan bahwa Al Umm bukanlah karya Imam as Syafi'i, akan tetapi karya para muridnya yang menuliskan pendapat-pendapat gurunya.

Padahal kalau kita menelusuri gaya penulisan kitab-kitab, termasuk juga kitab-kitab fiqih, model semacam ini bisa kita jumpai dalam banyak kitab. Salah satu contohnya adalah Al Muhalla karya Ibnu Hazm yang selalu mengatakan *Ali berkata*, padahal Ali adalah dirinya. Begitu juga Ibnu Rusyd yang sering berkata dalam Bidayah al Mujtahid, *Sang Hakim berpendapat* dan sang hakim yang dimaksud adalah dirinya sendiri.

Gaya seperti inilah yang menjadikan sebagian orang, bahkan diantaranya adalah para pemikir besar Islam, beranggapan bahwa Al Umm bukanlah karya Imam as Syafi'i. Sementara para pakar dan ulama biografi telah sepakat dan berijma' bahwa Al Umm adalah karya Imam as Syafi'i.

3. Kandungan Al Umm

Banyak yang beranggapan bahwa kitab Al Umm adalah kitab fiqih. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Karena Al Umm bukan sekedar kitab fiqih. Dalam semua jilid dan lembarannya kita akan menemukan selain ilmu fiqih tersebar di berbagai halaman-halamanya.

Maka kalau kita membincangkan isi atau kandungan Al Umm, kita tidak bisa hanya bicara ilmu fiqih saja. Walaupun memang itu yang paling banyak. Akan tetapi kurang tepat kalau kita melupakan kandungan yang lain.

a. Ushul Fiqih

Di dalam Al Umm juga ada sekian kitab ushul fiqih. Ada kitab Ar Risalah yang menurut Dr. Rif'at Fauzi merupakan bagian dari Al Umm. Sedangkan dalam

pandangan Syaikh Abul Asybal Ahmad Muhammad Syakir, Ar Risalah dan Al Umm adalah dua kitab yang berbeda.

Terlepas apakah Ar Risalah merupakan bagian Al Umm atau bukan, bukan berarti tema ushul fiqih hanya ada Ar Risalah. Ada kitab *Ibthal Al Istihsan* yang membantah argumentasi hujjiyah dalil bernama IStihsan. Ada pula kitab *Jima al 'Ilmi* tentang ilmu dan ijtihad.

b. Ilmu Hadits

Kalau Ar Risalah termasuk di dalam Al Umm, maka jelas bahwa Ar Risalah selain sebagai kitab ushul fiqih juga merupakan kitab ushul hadits. Namun bukan berarti ilmu hadits Al Umm hanya ada dalam Ar Risalah.

Setidaknya ada kitab bernama *ikhtilafaat* yang memuat salah satunya tentang *ikhtilaful hadits*. Dan ikhtilaful hadits adalah salah satu cabang di antara cabang ilmu-ilmu hadits yang sangat beragam itu.

c. Fiqih Muqaran

Secara khusus sepertinya perlu disebutkan konten tentang fiqih muqaran ini. Walaupun tentu saja ia bagian fiqih juga. Akan tetapi penyebutan ini ingin sekedar mempertegas bahwa fiqih muqaran bukanlah ilmu baru. Walaupun istilah fiqih muqaran memang baru dikenal di masa kini, namun secara realita perbandingan atau komparasi antara satu, dua atau lebih pandangan hukum sudah biasa dilakukan oleh para ulama kita terdahulu termasuk Imam As Syafi'i dalam Al Umm.

Dalam pembahasan ikhtilafaat dalam Al Umm, ada sejumlah pembahasan komparatif antara pandangan hukum Abu Hanifah dengan Ibnu Abi Laila atau Malik dan As Syafi'i misalnya dan beberapa perbandingan-perbandingan lain. Dan dari rekaman Imam As Syafi'i inilah kita bisa mengetahui adanya perbedaan antara para shahabat, tabi'in, dan para ulama pasca tabi'in.

d. Tafsir dan Hadits Ahkam

Salah satu metode penulisan dalam Al Umm adalah mengawali setiap pembahasan dengan ayat dan hadits terkait tema. Dan secara ringkas Imam Syafi'i menafsirkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan hadits-haditsnya.

Maka beberapa ulama kemudian ada yang mengoleksi ayat-ayat dalam Al Umm tersebut beserta dengan tafsir sang Imam. Terbitlah kemudian satu kitab tafsir bernama *Ahkamul Qur'an* yang merupakan hasil koleksi Imam Al Baihaqi dari karya-karya Imam As Syafi'i.

Demikian juga untuk hadits. Bahkan cukup banyak hadits-hadits dalam Al Umm yang disertakan sanadnya. Maka kalau kita pernah mendengar ada kitab bernama *Musnad Al Imam As Syafi'i*, itulah hadits-hadits Al Umm. Beberapa cetakan Al Umm ada yang menyertakan kitab musnad ini pada jilid terakhir.

4. Kitab Penunjang Memahami Al Umm

a. Mukhtashar

Kitab fiqih yang jumlah jilidnya cukup banyak tentu saja tidak praktis untuk dibaca. Maka beberapa

ulama ada yang kemudian meringkasnya. Salah satu ringkasan yang paling populer adalah *mukhtashar Al Muzani* yang merupakan karya murid langsung dari Imam As Syafi'i. Dan kitab mukhtashar inilah yang dijadikan sebagai standar urutan tema dalam penulisan kitab-kitab fiqih dalam madzhab syafi'i. Bahkan begitu juga dalam sebagian madzhab hanbali. Padahal urutan asli Al Umm tidaklah sama sebagaimana mukhtashar ini.

Yang perlu diketahui adalah bahwa apa yang dimaksud sebagai ringkasan disini bukanlah ringkasan dari kitab Al Umm yang dikumpulkan oleh Ar Rabi ibn Sulaiman. Akan tetapi ringkasan dari keseluruhan ilmu Imam Syafi'i. Sebagaimana dikatakan sendiri oleh Al Muzani. Tapi karena hampir semua ilmu fiqih imam Syafi'i terekam dalam Al Umm, maka wajar jika mukhtashar ini dikatakan juga sebagai ringkasan Al Umm.

Selain mukhtashar Al Muzani, ada juga mukhtashar Al Buwaithi. Hanya saja memang tidak sepopuler karya Al Muzani. Di zaman modern ini ada juga yang meringkas Al Umm. Husain Abdul Hamid Neil misalnya, beliau memiliki karya bernama *Mukhtashar Kitab Al Umm fi Al Fiqh Lil Imam As Syafi'i* sebanyak empat jilid.

b. Syarah

Sedangkan yang menjelaskan kitab Al Umm dalam sebuah kitab syarah, hampir tidak kita temukan satu pun yang melakukannya sampai tuntas. Salah satu yang pernah melakukan upaya ini adalah Syaikh Ahmad Bik Al Husaini dalam karya beliau *Mursyid Al*

Anam li birr Umm Al Imam. Sayangnya syarah beliau ini baru sampai seperempat dari pembahasan fiqih ibadah. Walaupun demikian, jumlah jilidnya sudah sampai dua puluh empat jilid. Ada informasi bahwa Darul Minhaj Jedah berencana menerbitkan kitab syarah ini.

c. Gharib

Salah satu tradisi dalam ilmu islam adalah menjelaskan istilah-istilah keilmuan atau istilah-istilah khusus dari sebuah kitab. Ada ilmu gharib Al Qur'an dan ada juga ilmu gharib Al Hadts.

Dan salah satu ilmu gharib yang juga cukup mentradisi adalah ilmu gharib al Fiqih. Salah satu karya untuk menjelaskan bahasa dan istilah Al Umm adalah kitab *Az Zahir fi Gharib Alfadz As Syaf'I* karya Abu Manshur Muhammad ibn Ahmad Al Azhari.

□

D. Gugatan Al Umm Sebagai Karya Imam Syafi'i

Barangkali dengan adanya judul ini malah ada yang terkejut bahwa ternyata sepopuler itu sebagai karya Imam Syafi'i, Al Umm masih ada yang meragukan bahwa itu adalah karya beliau. Tapi itulah realita sejarah. Antara penting dan tidak penting, fakta ini perlu kita ketahui agar saat ada yang menggugat dan tampak ilmiah, kita tidak lagi terkaget-kaget. Dan kita sudah memiliki amunisi untuk memberikan jawabannya.

Sebab, kalau saja salah satu referensi primer dalam hukum Islam telah diruntuhkan otoritasnya dengan menganggapnya palsu, maka semua hukum yang merupakan pengembangan dari referensi primer tadi juga ikut runtuh.

Dan sayang sekali, di antara intelektual muslim ada yang memiliki bukan saja keraguan terhadap keaslian Al Umm sebagai karya Imam As Syafi'i, melainkan sudah sampai pada tahap 'kesimpulan ilmiah' yang diyakini kebenarannya.

1. Tulisan Dr. Zaki Mubarak

Iya beliau adalah intelektual muslim tersebut.

Seorang intelektual dengan tiga gelar doktor. Sehingga dia tidak hanya dipanggil doktor, tapi *dakatirah*. Sastrawan penyair yang menulis puisi panjang sekitar 30.000 baris. Peneliti tentang Al Ghazali yang awalnya melabrak Al Ghazali dalam disertasi pertamanya dan hendak merevisi pemikirannya ini dengan menuliskan disertasi keempat di universitas Alexandria. Sayangnya beliau berpulang terlebih dahulu karena kecelakaan sebelum revisi pemikirannya benar-benar tuntas.

Salah satu pemikirannya yang cukup polemis di zamannya adalah tentang kritik terhadap keyakinan umumnya masyarakat muslim bahwa Al Umm adalah karya Imam As Syafi'i. Kritik tersebut ia tulis dalam sebuah karya yang berjudul panjang *Ishlah Asyna' khathain Fi Tarikh at Tasyri' al Islami; Kitab Al Umm lam Yuallifhu As Syafi'i, Wa innama Allafahu Al Buwaithi wa Thasharrafa fihi Ar Rabi' ibn Sulaiman*.

Argumentasi yang dibangun untuk meruntuhkan penyandaran kitab Al Umm sebagai karya Imam As Syafi'i adalah bahwa Al Umm baru dikumpulkan setelah wafatnya Imam As Syafi'i. Salah satu buktinya adalah bahwa tidak ada muqaddimah, pendahuluan ataupun pengantar yang yang disampaikan oleh Imam As Syafi'i dalam memulai kitab tersebut. Dan kritik ini semakin diyakini ketika jauh sebelum masa Zaki Mubarak ini, ada juga ulama yang secara tersirat meragukan Al Umm sebagai karya Imam As Syafi'i.

2. Nukilan Imam Ghazali

Salah satu ulama itu adalah yang dikritik sendiri di disertasi pertama Zaki Mubarak yaitu Imam Ghazali.

Dalam Ihya Ulumiddin beliau memang menuliskan demikian.

a. Kitab Ihya Ulumiddin

Ketika berbicara tentang kasih sayang persaudaraan dan persahabatan dalam karya monumentalnya itu, Imam Ghazali mengatakan,

وآثر البويطي الزهد والخمول ولم يعجبه الجمع والجلوس في الحلقة واشتغل بالعبادة وصنف كتاب الأم الذي ينسب الآن إلى الربيع بن سليمان ويعرف به وإنما صنفه البويطي ولكن لم يذكر نفسه فيه ولم ينسبه إلى نفسه فزاد الربيع فيه وتصرف وأظهره

"Imam Al Buwaithi lebih memilih hidup dalam kezuhudan dan kesunyian. Beliau tidak tertarik dengan kumpul-kumpul dan duduk dalam halaqah. Beliau menyibukkan diri dengan ibadah dan menulis kitab Al Umm yang sekarang disandarkan kepada Ar Rabi' ibn Sulaiman dan populer sebagai karyanya. Padahal yang menuliskan adalah Al Buwaithi, namun tidak beliau sebutkan dirinya di dalam kitab tersebut, dan juga tidak menisbatkan kitab itu sebagai karyanya. Kemudian Ar Rabi' memberikan tambahan-tambahan, melakukan perubahan-perubahan dan mempublisnya untuk umat" (Ihya Ulumiddin, hal. 188 Vol. 2)

b. Bersumber dari Quut Al Qulub

Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Imam Ghazali hanya sekedar menukil saja. Sumber asli

pemikiran itu adalah dari kitab Quut Al Qulub karya Abu Thalib Al Makki. Sebagai kitab yang hampir mirip seperti Ihya dalam tema-tema tasawufnya ini, ada juga pembahasan tentang hukum-hukum persaudaraan dan persahabatan. Dan nukilan ini memang dalam konteks persahabatan karena Allah antara Imam As Syafi'i, Al Buwaithi dan Ibnu Abdil Hakam. Sama sekali tidak dalam rangka menihilkan karya As Syafi'i.

Abu Thalib Al Makki mengisahkan tentang Al Buwaithi,

وأخمل البويطي رحمه الله نفسه واعتزل عن الناس بالبويطة من سواد مصر، وصنف كتاب الأم الذي ينسب الآن إلى الربيع ابن سليمان ويعرف به، وإنما هو جمع البويطي لم يذكر نفسه فيه، وأخرجه إلى الربيع فزاد فيه، وأظهره وسمعه منه

> *"Al Buwaithi lebih memilih untuk menenggelamkan dirinya dalam kesunyian dan memisahkan diri dari manusia di Buwaithah salah satu wilayah Mesir. Beliau menulis kitab Al Umm yang sekarang dinibatkan kepada Ar Rabi' ibn Sulaiman dan populer sebagai karyanya. Padahal itu adalah hasil kodifikasi Al Buwaithi tanpa menyebutkan namanya. Beliau keluarkan karya itu kepada Ar Rabi', kemudian ditambah-tambah oleh Ar Rabi' dan dipublikasikan dan diriwayatkan"* (Quut Al Qulub, hal. 381 Vol. 2)

3. Jawaban Ahmad Syakir

Banyak ulama sudah membantah kritik Dr. Zaki Mubarak ini. Ada Syaikh Sayyid Ahmad Shaqr dalam muqaddimah tahqiqnya terhadap kitab Manaqib As Syafi'i karya Al Baihaqi. Ada juga Syaikh Husain Wali, Syaikh Abu Zahrah dalam kitab biografi yang populer itu, Ustadz Dr. Khalil Ibrahim dalam tahqiq Manaqib As Syafi'i karya Ibnu Katsir, dan juga Syaikh Ahmad Syakir dalam muqaddimah tahqiq Ar Risalah.

Karena referensi yang tersedia saat penulisan buku ini hanya kitab Ar Risalah saja, maka hanya jawaban Syaikh Ahmad Syakir yang akan dikutipkan. Begitu juga jawaban Syaikh Dr. Rif'at Fauzi yang mendudukkan persoalan secara lebih jernih.

Ketika memberikan kritik atas tulisan Dr Zaki Mubarak, Syaikh Ahmad Syakir menyebut Zaki Mubarak sebagai teman. Kata beliau,

ولمناسبة الكلام عن كتب الشافعي وكتاب الام خاصة، يجدر بنا أن نقول كلمة فيما أثاره صديقنا الاديب الكبير الدكتور زكي مبارك حول كتاب (الام) منذ بضعة أعوام

"Bertepatan dengan pembicaraan mengenai karya-karya As Syafi'i khususnya kitab Al Umm, menarik rasanya untuk menyinggung persoalan seputar apa yang didengungkan sejak beberapa tahun lalu oleh teman kami sang sastrawan besar Dr. Zaki Mubarak tentang kitab Al Umm" (Muqaddimah Tahqiq Ar Risalah, hal. 9)

Meskipun mengakui sebagai teman, akan tetapi tanpa pandang bulu Syaikh Ahmad Syakir tetap

memberikan kritik yang proposional. Bahkan malah terkesan cukup keras bagi sebagian orang.

Kritik Syaikh Ahmad Syakir dalam muqaddimah tahqiq tersebut bisa diringkas dalam beberapa poin berikut ;

1. Dr. Zaki Mubarak tidak memiliki bukti kuat atas klaimnya. Dia tidak mengenal bagaimana para ulama menuliskan kitab-kitabnya.

2. Mempercayai riwayat Abu Thalib Al Makki apa adanya adalah salah satu kesalahan.

3. Kalau cara penulisan kitab seperti Al Umm tidak dipercaya, maka akan membuat banyak kitab-kitab lain yang juga runtuh kepercayaan tentang penulisannya.

4. Klaim seperti itu sama saja menuduh Ar Rabi’ ibn Sulaiman sebagai pendusta yang berani mengklaim karya orang lain. Padahal semua ahli hadits sepakat bahwa Ar Rabi’ adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya).

5. Bagi yang mengenal Ar Rabi’ Ibn Sulaiman, maka beliau itu terlalu mulia dan terlalu amanah untuk dituduh sebagai pendusta dan berbohong meriwayatkan pemikiran fiqih atas nama Imam As Syafi’i.

6. Pengakuan Al Buwaithi sendiri tentang Ar Rabi’ bahwa Ar Rabi’ itu jauh lebih kokoh hafalannya tentang As Syafi’i daripada dirinya.

7. Abu Zur’ah Ar Razi sudah mendengarkan riwayat fiqih Imam As Syafi’I langsung dari Ar Rabi sekitar empat tahun sebelum wafatnya Al

Buwaithi.

Sebenarnya masih ada poin lain yang bisa dituliskan, akan tetapi tujuh poin di atas barangkali sudah cukup mewakili.

4. Pandangan Jernih Dr. Rif'at Fauzi

Karena kritik Dr. Zaki Mubarak ini menyandarkan pada nukilan dari seorang ulama klasik, maka perlu kiranya kita mendudukkan persoalan apakah memang benar para ulama klasik tersebut menolak Al Umm sebagai karya As Syafi'i ?

Kalau kita pahami secara harfiah, memang secara nyata maksud Abu Thalib Al Makki, apalagi Al Ghazali bisa kita pahami bahwa yang menulis (tashnif) Al Umm adalah Al Buwaithi.

Ada sedikit perbedaan antara redaksi Al Ghazali dan Al Makki. Dalam redaksi Al Ghazali kita melihat beliau menggunakan kata *tashnif*, padahal dalam redaksi Al Makki, kata yang dipakai adalah *al Jam'u*. Walapun berbeda, akan tetapi secara kontekstual, maksud yang dikandungnya adalah sama.

Agar kita tidak salah paham terhadap kedua ulama ini, maka penjelasan jernih Dr. Rif'at Fauzi ini cukup menarik kita baca. Kata beliau, dengan redaksi *al Jam'u* (kodifikasi) yang dipakai oleh Al Makki, maka sebenarnya kita tahu bahwa Al Makki sama sekali tidak menolak Al Umm sebagai pemikiran ijtihadi As Syafi'i.

Al Makki hanya hendak mengatakan bahwa walaupun semua yang ada dalam Al Umm adalah karya As Syafi'i, akan tetapi yang mengumpulkan

semua kitab-kitab karya As Syafi'i dalam satu kitab bernama Al Umm bukanlah Imam Syafi'i sendiri. Pengumpulan atau kodifikasi itu dilakukan oleh muridnya, baik itu Al Buwaithi maupun Ar Rabi'. Itulah yang dimaksud dengan kata *tashnif* atau *al Jam'u* dalam redaksi Al Makki dan Al Ghazali.

E. Haruskah Kita Merujuk ke Al Umm ?

Inilah pembahasan yang secara sekilas sudah diisyaratkan dalam pengantar buku ini. Meskipun tidak terkait langsung tentang profil Al Umm, akan tetapi bagaimana kita menyikapi Al Umm sebagai sebuah referensi fiqih Islam, sangat penting untuk didudukkan sevara proposional.

1. Al Umm itu Sumber Utama Madzhab

Ketika seorang ulama yang bermadzhab syafi'i hendak mengeluarkan satu fatwa tertentu yang hendak disandarkan atau dinisbatkan sebagai madzhab syafi'i, maka merupakan kewajiban ilmiah atasnya untuk meneliti apakah benar itu madzhab syafi'i atau bukan.

Dan salah satu langkah yang harus ditempuh adalah meneliti kitab Al Umm. Jadi, sebagai ulama yang berfatwa dengan madzhab syafi'i, merujuk Al Umm mutlak harus dilakukan. Agar penisbatan kepada madzhab syafi'i itu bukan sekedar klaim sepihak.

Bahkan sekedar Al Umm saja itu belum cukup. Di zaman ketika madzhab syafi'i sudah berkembang

sedemikian rupa dengan lahirnya jutaan kitab, maka telaah terhadap Al Umm juga harus dibarengi dengan telaah terhadap kitab-kitab lainnya yang populer.

Imam An Nawawi mengatakan,

واعلم أن كتب المذهب فيها اختلاف شديد بين الاصحاب بحيث لا يحصل للمطالع وثوق بكون ما قاله مصنف منهم هو المذهب حتى يطالع معظم كتب المذهب المشهورة

“Anda perlu tahu bahwa dalam kitab-kitab madzhab syafi’i itu terdapat perbedaan yang sangat tajam antara para ulamanya. Hal mana membuat para pengkaji madzhab ini tidak menemukan bukti otentik yang terpercaya bahwa apa yang disampaikan seorang penulis kitab di antara kitab-kitab itu adalah benar-benar pandangan madzhab syafi’i. Kecuali jika ia benar-benar telah mentelaah semua kitab-kitab madzhab syafi’i yang populer…” (Al Majmu, hal.4 vol.1)

Dan itulah yang dilakukan oleh Imam An Nawawi. Selain meneliti teks-teks Imam Syafi’i, beliau juga membaca semua kitab-kitab populer madzhab syafi’i. Imam An Nawawi menceritakan bagaimana proses itu beliau lakukan dalam muqaddimah Al Majmu’. Beliau menuturkan,

فلهذا لا أترك قولا ولا وجها ولا نقلا ولو كان ضعيفا أو واهيا إلا ذكرته إذا وجدته إن شاء الله تعالى مع بيان رجحان ما كان راجحا وتضعيف ما كان ضعيفا وتزييف ما كان زائفا

"...Oleh karena itulah, tidak satupun pendapat, pandangan, perbedaan dan kutipan walaupun itu adalah lemah atau sangat-sangat lemah kecuali pasti Aku sebutkan jika memang ada in Sya Allah. Tentu saja dengan disertai penjelasan mana pandangan yang tepat, mana yang lemah, bahkan juga mana yang palsu..."

2. Tidak Semua Isi Al Umm Diamalkan

Hal ini sangat mungkin terjadi. Ada sekian faktor bisa disebutkan. Salah satunya adalah dalam kasus adanya dua pandangan Imam Syafi'i dalam Al Umm pada satu permasalahan. Sebagaimana terjadi pada umumnya para ulama, memiliki lebih dari satu pandangan dalam satu permasalahan juga dialami oleh Imam As Syafi'i.

Kalau saja ada seseorang yang tidak meneliti keseluruhan Al Umm, dan juga tidak membaca semua kitab-kitab Syafi'iyyah, lalu menemukan adanya pandangan Imam Syafi'i yang mengharamkan satua hal misalnya, maka pembacaan ini bisa sangat berbahaya. Sebab, kalau saja dia meneliti semuanya barangkali akan ketemu teks yang malah bertentangan atau kontradiktif dengan yang pertama kali ia temukan. Maka mengutip Al Umm, tidaklah sama dengan mengutip kitab-kitab biasa.

Bahkan saat terjadi adanya kontradiksi inipun, sikap para ulama penganut madzhab syafi'i ternyata berbeda-beda. Jika Imam Syafi'i tegas menafikan salah satunya maka ini tidak ada masalah. Dengan mudah disimpulkan bahwa yang dinafikan adalah pendapat yang tidak perlu diamalkan.

Hanya saja masalahnya adalah jika dua pandangan tersebut tidak secara tegas disebutkan mana yang diunggulkan. Imam Al Muzani menilai bahwa jika salah satu pandangan ada yang ditafri' (dirinci dengan pencabangan poin pembahasan), maka yang ditafri' itulah yang rajih atau unggul. Akan tetapi dalam pandangan Al Mawardi, tafri' tidak bisa dijadikan sebagai indikasi tarjih.

Salah satu yang menjadi perdebatan terkait dua pandangan kontradiktif itu juga adalah jika salah satu dari dua pandangan itu diamalkan oleh Imam Syafi'i maka yang diamalkan itulah yang rajih. Akan tetapi sebagian ulama lain ada yang menganggap bahwa sekedar diamalkan tidak benar-benar menunjukkan bahwa itulah yang rajih.

Hal diatas adalah untuk kasus kontradiksi yang tidak diketahui sejarahnya; pandangan mana yang lebih awal dan lebih akhir. Sebab, jika diketahui waktu kemunculannya, maka bisa digunakan konsep semacam nasikh dan mansukh.

3. Al Umm itu Bacaan Para Ulama

Tentu saja hal ini bukan merupakan larangan bagi yang masih menuntut ilmu untuk membaca Al Umm. Sebagai bentuk latihan membaca dan agar akrab dengan kitab klasik, membaca Al Umm sangat-sangat bermanfaat.

Akan tetapi yang jadi masalah adalah jika membaca Al Umm dijadikan sebagai rujukan fatwa. Kalau saja sudah melewati tangga-tangga hirarkinya dengan benar, dan kemudian memang mampu, maka tidak ada masalah. Tinggal hasil bacaannya

perlu diuji oleh para ulama. Dan memang yang biasa melakukan seperti ini adalah para ulama. Kurang lebih seperti yang dilakukan oleh Imam An Nawawi dalam pembahasan sebelum ini.

Makanya hampir-hampir kita tidak menemukan di pesantren manapun yang mengkaji Al Umm sebagai mata pelajaran. Bahkan untuk level mahasiswa pasca sarjana sekalipun. Kalaupun ada yang mengkaji Al Umm di kampus, barangkali satu dua orang yang memang sedang melakukan tahqiq atau penelitian yang tentu saja disertai dengan bahan dan kitab penunjang yang tidak sedikit.

4. Pentingkah Mengaji Al Umm ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka kita perlu bertanya lebih lanjut terlebih dahulu; untuk siapa ?. Kalau untuk mereka yang memang menggeluti syariah, berkecimpung dalam fatwa, dan mendalami madzhab syafi'i, maka jawabannya adalah sangat penting mengaji Al Umm.

Tapi kalau untuk orang awam yang matan safinah an Naja saja belum paham, maka mengaji Al Umm sama sekali tidak penting. Selain karena tidak sedikit yang bisa disalahpahami, juga karena yang namanya ilmu itu harus dilalui melalui tahapan-tahapan yang urut.

Kesalahpahaman itu misalnya dalam lafadz *akrah* (saya membenci). Secara terminologi fiqih, makna *saya membenci* ini bermakna bahwa hukumnya makruh. Akan tetapi banyak sekali yang ternyata tidak dimaksudkan makruh. Maksud sebenarnya adalah haram. Hanya saja itu tidak mutlak. Tidak

seperti yang selalu didengungkan oleh sebagian orang bahwa setiap lafadzh *karahah* dalam kitab-kitab para ulama terdahulu adalah haram. Karena ada juga lafadz *karahah* yang maknanya tetap *karahah* dan bukan *tahrim*. Nah, seorang pemula atau bahkan yang sudah advance sekalipun bisa saja salah paham maksud Imam Syafi'i dalam hal ini.

Oleh karena itulah, nasihat Imam Al Mawardi ini layak untuk direnungkan oleh para penuntut ilmu. Dalam pasal tentang belajar beliau menuturkan,

وَاعْلَمْ أَنَّ لِلْعُلُومِ أَوَائِلَ تُؤَدِّي إِلَى أَوَاخِرِهَا، وَمَدَاخِلَ تُفْضِي إِلَى حَقَائِقِهَا. فَلْيَبْتَدِئْ طَالِبُ الْعِلْمِ بِأَوَائِلِهَا لِيَنْتَهِيَ إِلَى أَوَاخِرِهَا، وَبِمَدَاخِلِهَا لِتُفْضِيَ إِلَى حَقَائِقِهَا. وَلَا يَطْلُبُ الْآخِرَ قَبْلَ الْأَوَّلِ، وَلَا الْحَقِيقَةَ قَبْلَ الْمَدْخَلِ. فَلَا يُدْرِكُ الْآخِرَ وَلَا يَعْرِفُ الْحَقِيقَةَ؛ لِأَنَّ الْبِنَاءَ عَلَى غَيْرِ أُسٍّ لَا يُبْنَى، وَالثَّمَرُ مِنْ غَيْرِ غَرْسٍ لَا يُجْنَى

> *"Perlu Anda ketahui bahwa ilmu itu memiliki tangga pertama yang harus dilalui agar sampai pada taangga terakhir. Ilmu itu memiliki gerbang yang harus dimasuki terlebih dahulu agar bisa sampai ke hakikatnya. Maka mulailah setiap penuntur ilmu dengan tangga-tangga pertama sampai menuju puncaknya. Masuklah melalui gerbangnya agar sampai pada hakikatnya. Tidak mungkin sampai ke akhir kalau tidak pernah ketemu awal. Tidak mungkin sampai pada hakikat kalau tidak melalui pintu gerbangnya. (yang tak*

bertahap) tidak akan mencapai akhir dan tidak akan mengetahui hakikat. Karena bangunan tanpa pondasi tidak akan kokoh. Buah taanpa ditanam tidak akan dipanen…" (Adab ad Dunya Waddin, hal. 48)

Sampai disini, barangkali sudah cukup untuk menjawab pertanyaan; pentingkah mengaji Al Umm ? Meskipun mengaji Al Umm barangkali memiliki gengsi tersendiri, akan tetapi belajar sesuai dengan tahapannya adalah cara belajar yang terbaik.

Dalam madzhab syafi'i, sudah banyak dituliskan runtutan kajian kitab dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Dan hampir-hampir tidak kita temui adanya kitab Al Umm sebagai bahan kajian itu.

Bahkan salah satu ulama Nusantara yang kita kenal yaitu Syaikh Nawawi Al Bantani juga sudah melakukan runtutan itu dalam menuliskan kitab fiqih syafi'i. Beliau adalah salah satu ulama yang melengkapi beberapa bab dalam *Safinatunnaja*. Bahkan kemudian beliau juga menuliskan syarahnya yaitu *Kasyifatussaja.*

Selain itu beliau juga ikut memberikan syarah atas salah satu kitab terbaik yaitu *Qurratul 'Ain* karya Al Malibari yang beliau syarahi dengan *Nihayah Az Zain*. Dan masih ada lagi beberapa karya-karya beliau yang lain dalam disiplin ilmu fiqih.

Bahkan dalam hal yang paling mendasar terkait prinsip-prinsip keilmuan atau epistimologi atau filsafat ilmu dalam terminology para akademisi, beliau juga memiliki karya dalam bidang ini. Karya beliau dalam hal ini berjudul *Risalah Mabadi Al*

'Ulum. Baru-baru ini seorang azhari bernama Musthafa Ridha Al Azhari menuliskan syarah atas risalah mbah Nawawi Banten tersebut dalam karya berjudul *Kasyful Ghuyum*. Sehingga menjadi *Kasyful Ghuyum 'an Risalah Mabadi Al 'Ulum*.

F. Penutup

Tak kenal maka tak sayang. Barangkali peribahasa ini cocok untuk kondisi sebagian kaum muslimin yang telah penulis ceritakan dalam pengantar buku ini. Mereka yang sering mengkritik syafi'iyyah, barangkali sama sekali belum kenal Al Umm dan cara memahaminya.

Untungnya para ulama tidak pernah lelah untuk terus menjelaskan kepada kita tentang Al Umm dan sosok penulisnya. Baik penjelasan tersebut langsung berhubungan dengan Al Umm atau hanya sekedar sebagai penjelas atas sumber-sumber yang merujuk Al Umm.

Kalau kita yang tidak mampu memahami Al Qur'an dan Sunnah secara langsung, maka Al Umm adalah jembatan yang menghubungkan akal kita yang kecil ini dengan maksud Al Qur'an Dan Sunnah itu. Namun, sebagai jembatan, Al Umm ternyata tidak benar-benar berfungsi sebagai jembatan bagi kebanyakan orang. Untuk menuju ke Al Umm kita masih perlu jembatan lain yang bisa mengantarkan kita agar sedikit memahami Al Umm.

Maka muncullah jembatan-jembatan kecil

penghubung ke Al Umm tersebut dengan bentuk mukhtashar, syarah, dan termasuk juga kitab tentang bahasa dan istilah asing (tidak akrab) dalam Al Umm yang dituliskan kemudian. Dari jembatan-jembatan kecil itulah kita bisa mengakses Al Umm.

Akan tetapi jembatan-jembatan kecil tersebut ternayata juga tidak mudah bagi sebagian orang. Selain karena berbahasa Arab, methode klasik juga menjadi masalah yang lumayan krusial bagi pelajar modern.

Maka benarlah perintah dalam Al Qur'an untuk bertanya kepada ahlinya. Untuk mengaji dan belajar, bersimpuh dan menyimak semua penjelasan para guru dalam majlis-majlis mereka yang tentu saja, walaupun tidak berhubungan langsung dengan Al Umm, dalam jarak yang jauh pada hakikatnya penjelasan dalam majlis itu juga merupakan jembatan. Barangkali itu adalah jembatan terkecil.

Dan dari yang terkecil inilah, seharusnya kita bermula. Dan Al Umm adalah tujuan yang sangat jauh dan tidak mugkin tercapai, kalau yang awalnya saja tidak kita lalui terlebih dahulu.

Wallahu a'lam.

Profil Penulis

Sutomo Abu Nashr, Lc

Salah satu pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI). Di Rumah Fiqih menjabat banyak posisi sekaligus antara lain sebagai Direktur dan dosen Kampus Syariah, Direktur Rumah Fiqih Publishing, dan jabatan-jabatan penting lainnya.

Menjadi narasumber penceramah fiqih di berbagai masjid, kampus, perkatoran dan lainnya.

Trainer dalam Pelatihan Dasar Faraidh, Zakat, Pengurusan Jenazah, Pernikahan dan lainnya.

HP	**085695082972**
WEB	www.rumahfiqih.com/sutomo
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dirasah Islamiyah

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com